

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Belajar**

##### **1. Definisi Belajar**

Sebuah kata yang rasanya tidak asing lagi di telinga, kegiatan yang sering kali dilakukan oleh berbagai orang dan siswa terutama dalam lembaga pendidikan formal ataupun non formal. “Belajar”, sebuah kata yang tidak lagi aneh dan sangat sering terdengar. Namun, ketika ditanya tentang makna dan pengertian belajar, mungkin mayoritas orang masih akan berusaha berpikir keras untuk mendefinisikannya.<sup>1</sup> Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

##### **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar**

Hal yang menjadi tujuan belajar salah satunya adalah adanya perubahan dalam diri. Perubahan yang diharapkan tentunya sebuah perubahan positif mampu membawa individu menuju kondisi yang lebih

---

<sup>1</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalikan Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 11

baik. Dalam proses pencapaian tujuannya, belajar dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal inilah yang nantinya mampu menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar digolongkan menjadi dua kategori, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.<sup>2</sup>

#### 1) Faktor Intern

Diantara beberapa faktor intern yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

##### a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar dengan fisik yang sehat dan seimbang, tentu proses dan hasil belajarnya akan optimal.

##### b. Faktor Psikologis

Disamping faktor fisiologis juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Selain keadaan fisik yang sehat, seseorang yang belajar juga membutuhkan adanya kondisi psikis yang tepat dan sempurna.<sup>3</sup>

#### 2) Faktor ekstern

Selain faktor intern, terdapat beberapa faktor ekstern yang juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor ekstern tersebut diantaranya.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 18-19.

a. Faktor lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses dan hasil belajar seseorang atau peserta didik.

- Lingkungan Alami

Bagi seseorang yang belajar atau peserta didik, keadaan lingkungan cukup memberi pengaruh terhadap proses dan hasil belajar kemudian. Keadaan lingkungan yang bersih, sejuk, dan nyaman tentunya akan menimbulkan semangat dan kenyamanan dalam proses belajar. Dengan demikian hasil belajar akan maksimal.

Sebaliknya, lingkungan yang kotor, kumuh, dan tidak memberikan nyaman serta keamanannya akan memberi dampak buruk bagi seseorang yang belajar. Efeknya kemudian, adalah hasil belajarnya tidak akan optimal.

- Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya pun sejatinya memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang atau peserta didik. Bagaimana interaksi seseorang yang belajar atau peserta didik dengan orang lain, bagaimana penerapan peraturan dan tata tertib dalam lingkungan peserta didik, bagaimana norma sosial, susila, dan hukum berjalan, semua itu juga mempunyai pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Jika dalam berinteraksi, dalam penerapan

peraturan, norma sosial, dan hukum berjalan dengan lancar dan terkendali, tentunya proses serta hasil belajar.<sup>4</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Gaya belajar**

### **1. Pengertian gaya belajar**

Setiap manusia yang telah lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama. Suatu hal yang perlu diketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya, ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Adapun gaya belajar yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara siswa mempelajari cara siswa mempelajari aqidah ahklah yang didasarkan gaya belajar yang mereka miliki yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Sebagai contoh misalnya, sebagian siswa suka guru mengajar mereka dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa menuliskannya dan kemudian memahaminya.

Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Bagaimana cara seseorang menyerap informasi, kemudian mengolahnya serta memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya itulah kemudian disebut dengan tipe belajar. Setiap

---

<sup>4</sup> *Ibid*,...hal. 25-26

orang memiliki cara dan tipologi belajar sejenis. Pada kenyataannya, cara dan tipologi belajar ini pun berpengaruh pada hasil diperolehnya kemudian. Realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru mendengarkan langsung dari sumbernya, ada juga yang cukup dengan tulisan atau memo dan ada juga yang harus didominasi aktivitasnya. Hal tersebut menunjukkan tipe belajar pada manusia.

Menurut beberapa pakar, terdapat tiga gaya dan tipologi belajar. Hal ini didasarkan pada bagaimana cara seseorang menyerap informasi kemudian mengolah serta menyampaikannya dan secara universal atau bagaimana seseorang belajar. Tiga gaya atau tipe belajar itu juga merupakan hasil dari sebuah penelitian ekstensif, khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John di Jamaica, New York, dan pakar Pemrograman Neuro-Linguistik, seperti Richard Bandler, John Grinder dan Michael Grinder.

Ketiga gaya dan tipologi belajar tidaklah kemudian memberi arti bahwa setiap individu atau seseorang hanya memiliki satu cara karakteristik dan tipe belajar tertentu sehingga tidak memiliki cara dan tipologi belajar yang lain. Ketiga gaya atau tipologi belajar ini hanya acuan dan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang menonjol sehingga jika memperoleh rangsangan yang sesuai dalam belajar, akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran. Dengan kata lain, jika seseorang individu

menemukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar dirinya, ia akan cepat menjadi “pintar”.<sup>5</sup>

## 2. Macam-macam gaya belajar

Setiap orang memiliki gaya dan cara belajar yang bermacam-macam, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya belajar. Tetapi biasanya hanya ada satu gaya saja yang lebih mendominasi. Macam-macam gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

### a. Tipe visual

Tipe belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati dan sejenisnya. Lebih tepatnya, tipe belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik berupa gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau video. Orang-orang dengan tipe ini lebih menyukai belajar ataupun menerima informasi dengan melihat atau membaca. Setelah melihat atau membaca, orang-orang ini akan lebih mudah dan cepat dalam mencerna serta mengolah informasi baru yang diterimanya. Mereka lebih suka membaca dibandingkan mencerna informasi dengan mendengarnya secara langsung. Bagi orang-orang dengan tipe visual, membaca akan lebih menyenangkan.

Kekuatan gaya belajar visual ini terletak pada indra penglihatan. Bagi orang-orang dengan gaya belajar ini, mata adalah alat yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 11

palingpeka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Lebih dari itu, orang-orang dengan gaya belajar visual cenderung senang mengikuti instruksi, mengamati gambar-gambar, dan meninjau kejadian secara langsung. Para peserta didik ataupun seseorang yang belajar dengan tipe visual ini seringkali mengeluarkan komentar-komentar seperti berikut, “Hal itu bisa saya lihat sekarang.” ”Saya ingin menegtahui gambaran detailnya.” “Kelihatannya perbuatan orang itu benar.” “Saya bisa membayangkan betapa menderitanya anda.” “Saya harus menyusun dulu skema kerjanya.”

Seseorang yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik biasanya ditandai dengan ciri-ciri:

- Rapi dan teratur
- Berbicara dengan cepat
- Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik
- Teliti dan rinci
- Memngingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- Merupakan pembaca yang cepat dan tekun
- Lebih suka membaca daripada dibacakan
- Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- Sulit menerima intruksi verbal karena itu sering kali ia meminta intruksi secara tertulis
- Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain

- Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”
- Tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik
- Lebih menyukai mendemonstrasikan daripada menjelaskan
- Dapat membayangkan kata-kata
- Sering kali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata
- Sering kali tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata<sup>6</sup>

b. Tipe Auditorik

Auditorik adalah tipe belajar mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu, bisa dengan mendengarkan kaset audio, kuliah-ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Orang-orang dengan tipe belajar auditorik lebih mudah mencerna, mengolah dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan atau secara lisan. Orang dengan gaya belajar auditorik ini memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Seseorang yang belajar tipe auditorik ini sering kali mengeluarkan perkataan, seperti “Perkataan orang itu kedengarannya benar.” “Saya dengar apa yang kamu bilang.” “Dengarkan saya dulu. Saya dengar anda tidak senang atas perlakuan orang itu.

---

<sup>6</sup> S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar Optimalikan Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 32.



Peserta didik atau individu yang memiliki kemampuan belajar auditorik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- Lebih senang mendengarkan secara mendengarkan
- Lebih senang mendengarkan (dibacakan) dari pada membaca
- Mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik
- Jika membaca, lebih senang membaca dengan suara keras
- Kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tapi sangat pandai dalam bercerita
- Sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja atau beraktivitas
- Berbicara dengan irama yang terpolakan dengan baik
- Berbicara dengan sangat fasih
- Lebih menyukai seni musik dibanding seni yang lainnya.
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- Senang berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu sesuatu secara panjang lebar
- Mengalami kesulitan jika harus dihadapkan tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi
- Lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya
- Lebih suka humor atau gurauan lisan dari pada membaca buku atau humor/komik

### c. Tipe Kinestetik

Tipe kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri. Seseorang atau peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar dengan tipe kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Mereka akan lebih menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, akan memahami makan halus jika indra perasanya telah merasakan benda halus. Orang-orang dengan tipe ini lebih mudah menyerap informasi jika dipraktikkan langsung. Orang-orang dengan tipe belajar kinestetik sering kali mengeluarkan ungkapan-ungkapan seperti berikut. “Rasanya hal itu ada benarnya.” “Saya kesulitan *menangani* masalah itu. “Coba beri saya contoh konkretnya.” “Saya masih belum menemukan *kepastian*.” “Sepertinya kata-kata orang itu bisa saya pegang.”

Peserta didik atau seseorang yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku antara lain:

- Banyak gerak fisik
- Menanggapi perhatian fisik
- Belajar melalui praktik langsung atau manipulasi
- Banyak menggunakan bahasa tubuh (nonverbal)
- Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- Tidak bisa diam saat belajar

- Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang berbicara dengan orang lain
- Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain
- Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- Tidak bisa duduk diam pada suatu tempat untuk waktu yang lama
- Menyukai kegiatan yang menyibukkan secara fisik
- Berbicara dengan perlahan
- Menyukai bahasa isyarat
- Menyukai seni tari

Setelah mengetahui ragam tipe serta gaya belajar, kemudian seseorang tentunya dapat menganalisis kecenderungan tipe belajar mana yang dimiliki. Pengetahuan atau kecenderungan tipe belajar yang dimiliki tentunya akan mempermudah proses dan hasil belajar seseorang ataupun peserta didik mengetahui kemampuan belajar yang dimilikinya, tentunya ia dapat mudah memilih dan menentukan bagaimana kemudian ia akan belajar. Adapun demikian halnya dengan guru, orang tua, *trainer*, tutor, mentor, atau pembimbing. Setelah mengetahui kecenderungan tipe belajar anak atau peserta didik, mereka akan lebih mudah memilih metode pembelajaran yang akan dipakai dengan menyesuaikan pada tipe/gaya belajar sang anak atau peserta didik. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar

dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya atau tipe belajarnya tentu akan lebih mudah menyerap bahan pelajaran tersebut.<sup>7</sup>

## **C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aqidah Ahklaq**

### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Ahklaq**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam memberikan definisi tentang pembelajaran aqidah ahklaq, penulis akan memaparkan dalam tiga bagian yaitu:

#### **a. Pembelajaran**

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>8</sup>Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari lingkungan.

#### **b. Aqidah Ahklaq**

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid...*, 33-36

<sup>8</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Bernasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosda Karya Offset,2003), hal. 100.

<sup>9</sup> Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta:UUI Press,2001), hlm.29

### c. Pembelajaran Aqidah Ahklaq

Pengertian pembelajaran aqidah ahklaq adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esaan Allah SWT, yang berupa pendidikan yang mengajarkan keimanan, masalah ke-Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syari'at Islam menurut ajaran agama, sehingga akan terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan Islamnya.

## 2. Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak

### a. Materi Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran untuk kelas VIII meliputi:

#### - Relevansi

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Relevan disini berarti antara materi pembelajaran dengan standar kompetensi dasar atau kompetensi dasar saling berkaitan, bahan ajar yang ada seharusnya dapat mendukung dalam memenuhi target atau tujuan dalam memenuhi proses pembelajaran.

#### - Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Konsistensi disini dimaksudkan dalam target kompetensi dasar yang harus dicapai

harus sealaras dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, tidak boleh melebihi dari kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

- Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi yang disajikan seharusnya memadai dan dapat membantu siswa dalam memenuhi kompetensi dasar yang ditetapkan, materi yang selalu sejalan dan searah dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Guru harus memperhatikan potensi siswa, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, siswa, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu untuk mengembangkan materi pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Aqidah Ahklak

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran yang bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Misalnya, metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan lain-lain. Maksud istilah pendekatan dalam kajian ini ialah pendekatan terhadap seluruh unsur terkait dalam pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Fitria Erning Kurnia, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidiyah*, (Sragen: Jurnal Ilmiah, 2015), hal. 375

Metode pembelajaran dewasa ini pada umumnya menggunakan sistem (*systemapproach*). Dengan pendekatan ini pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem. Suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Sistem pembelajaran mempunyai sejumlah komponen itu saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menyesuaikan dengan materi yang dipelajarinya, karena setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Maka disini peran guru dalam memilih metode pembelajaran sangat penting karena guru yang mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

### **3. Tujuan Aqidah Ahklak**

Setiap norma dan nilai-nilai budi pekerti dapat dipastikan mempunyai tujuan tersendiri. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak dapat lepas dari kenyataan atau ide-ide dasar atau ide-ide yang baru, patokan-patokan yang lain dijadikan sebagai dasar pencapaian sesuatu yang diperoleh.

Tujuan merupakan suatu titik arah yang dikehendaki, maka tujuan dari aqidah ahklak adalah tercapaiannya insan kamil yaitu manusia yang mewakili jiwa maupun perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan dan As-Sunnah.

---

<sup>11</sup> Fitria Erning Kurnia, *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidiyah*, (Sragen: Jurnal Ilmiah, 2015), hal. 376

Selanjutnya, menurut Rosihon Anwar tujuan aqidah dan ahklak adalah:

a. Tujuan Aqidah

- Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhan yang ada sejak lahir.
- Menjaga manusia dari kemusrikan
- Mengindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.<sup>12</sup>

b. Tujuan ahklak

- Ridlo Allah SWT
- Kepribadian muslim
- Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
- Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan yang tercela.<sup>13</sup>

#### 4. Pembagian Akidah dan Ahklak

a. Pembagian akidah

Akidah dalam Islam dibagi atas beberapa bagian yang tercantum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab, rosul, hari akhir, qodo dan qodar Allah.

b. Pembagian ahklak

Ahklak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya ahklak dibagi atas dan bagian yaitu:

---

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Ahklak*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hal. 16

<sup>13</sup>*Ibid.*,hal. 212



- Ahklak yang terpuji (*al ahklaq al karimah al mahmudah*), yaitu ahklak yang senantiasa yang berada pada kontrol illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.
- Ahklak yang tercela (*ahklak al madzmumah*) yaitu ahklak yang tidak dalam kontrol illahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif dan destruktif bagi kepentingan umat manusia<sup>14</sup>

Sementara itu menurut objek dan sasarannya, ahklak dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

- Ahklak yang berhubungan dengan Allah
- Ahklak yang berhubungan dengan diri sendiri
- Ahklak yang berhubungan dengan masyarakat
- Ahklak yang berhubungan dengan alam sekitar.<sup>15</sup>

## **D. Tinjauan Tentang Prestasi belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikapnya yang kemudian disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar.

---

<sup>14</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 153

<sup>15</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksaran, 2007), hal. 30

Sedangkan belajar secara etimologi adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.<sup>16</sup> Secara terminologi menurut pendapat Muhibbin mengemukakan bahwa “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam dalam setiap penyelenggaraan, jenis dan pendidikan”.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Witherington yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata , bahwa “belajar merupakan perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Dengan demikian belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku. Menurut Wasty Soemanto belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Sedangkan menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Nety dan kawan-kawan, belajar mempunyai dua macam yaitu: *Pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon karena adanya latihan khusus.

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Atau dapat dirumuskan sebagai:

- a. Indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai peserta didik

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 17

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 89

- b. Lambang hasrat ingin tahu peserta didik. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dengan giat mempelajari dan memahami serta menguasai materi pelajaran, maka akan semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh peserta didik.
- c. Inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.<sup>18</sup>

Diperlukan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan tiga macam tes, yaitu:

- a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.<sup>19</sup>

- b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh

---

<sup>18</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi...*, hal. 3

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.

gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik digolongkan dalam dua faktor yakni :

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Faktor tersebut meliputi :

- Kesehatan Jasmani

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dalyono :

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orangtua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.<sup>20</sup>

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas.

- Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>21</sup> Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

---

<sup>20</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2005), hal. 55

<sup>21</sup> Abdul Majid, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317

mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui realasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>22</sup>

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Pada anak yang demikian, hendaknya diberi pendidikan khusus seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

---

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 56

#### b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>23</sup>

Dari pengertian diatas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

#### c) Minat

Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat sebagai berikut “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 57

#### d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup> Jadi motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong. Sebagaimana yang dikatakan Tohirin :

Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya.<sup>25</sup>

#### e) Kepribadian

Faktor kepribadian seseorang turut memegang peran dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan anak tidak selalu sama. Dalam proses perkembangan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui.<sup>26</sup> Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa untuk melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya.

---

<sup>24</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77

<sup>25</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005), hal. 137

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 247



Misalnya: anak yang mengalami fase masuk sekolah akan mulai tertarik dengan hal-hal yang baru dan akan mulai melepaskan diri dari orang tua.

b. Faktor eksternal, faktor dari luar peserta didik. Faktor tersebut meliputi:

- Keadaan keluarga

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, tenang tidaknya situasi di rumah. “Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak”.<sup>27</sup>

Sebagai faktor utama, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar siswa. Dengan didasari hal diatas, maka anak akan merasakan bimbingan orang tua merupakan sesuatu yang dibutuhkannya untuk meraih suatu kemajuan dan perkembangannya menuju kearah kedewasaan. Oleh karena itu, orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada anak karena anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga. Sebagaimana Allah telah memperingatkan manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dalam surah at Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

---

<sup>27</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 104

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.<sup>28</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa peranan keluarga sangat besar sekali dalam menjaga, memelihara dan mendidik anak agar selamat dunia dan akhirat.

- Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.<sup>29</sup>

Alat-alat pelajaran atau media pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

- Guru dan Cara Mengajar

Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak”. Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting terhadap prestasi belajar peserta didik.

- Motivasi sosial

Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, ( Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 560

<sup>29</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 105

untuk belajar lebih baik. Motivasi sosial merupakan faktor ekstrinsik yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

- Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik turut berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. “Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya”.<sup>30</sup> Dengan lingkungan sekitar yang bersih, tenang dan nyaman (tidak bising) dan iklim yang sejuk akan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan peserta didik akan lebih semangat belajar sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

### 3. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.<sup>31</sup> Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

a. Tipe Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi :

- Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

---

<sup>30</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 60

<sup>31</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 151

- Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
- Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi)
- Tipe prestasi belajar analisis
- Tipe prestasi belajar sintesis
- Tipe prestasi belajar evaluasi <sup>32</sup>

Pengetahuan hafalan mencakup “aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain”. Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak berarti peserta didik harus menghafal masalah-masalah tauhid, firman Allah dan lain-lain. Dari sudut respon peserta didik pengetahuan itu perlu dihafal atau diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Tipe prestasi belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe prestasi belajar yang paling rendah. Namun demikian, tipe prestasi belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe-tipe prestasi belajar yang lebih tinggi.

Pengetahuan pemahaman lebih tinggi satu tingkat dibanding pengetahuan hafalan. Karena pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, yaitu :

- Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya , misalnya memahami kalimat bahasa Arab ke bahasa Indonesia (terjemahan Al-Qur'an)

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 151

- Pemahaman penafsiran , misalnya membedakan dua konsep yang berbeda
- Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.<sup>33</sup>

Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi) merupakan “kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep , ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru”. Misalnya mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tipe prestasi belajar analisis merupakan “ usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau penyusunannya”.<sup>34</sup> Analisis merupakan tipe prestasi belajar yang kompleks yang menggabungkan unsur tipe prestasi belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Karena dalam menganalisis diperlukan hafalan, pemahaman, sekaligus penerapan. Dalam tingkat pengetahuan, analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkannya. Analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Sintesis merupakan lawan dari analisis.“Analisis penekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian bermakna, sedangkan sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 152

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 27

atau bagian-bagian menjadi satu integritas”.<sup>35</sup> Misalnya dalam materi akhlak terpuji dan tercela, peserta didik dapat mengategorikan mana yang termasuk akhlak terpuji dan mana akhlak yang tercela.

Tipe prestasi belajar evaluasi merupakan “ kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya”. Dalam tipe prestasi belajar evaluasi penekanannya pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk dapat melakukan evaluasi diperlukan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

#### b. Tipe Prestasi Belajar Bidang Afektif

Prestasi belajar bidang afektif meliputi sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh peserta didik. “Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar”.<sup>36</sup> Menurut Tohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :

- Rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus*.

---

<sup>35</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal.153

<sup>36</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 27

- Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>37</sup>

c. Tipe Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik merupakan pengetahuan mengenai keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Menurut Tohirin tingkatan prestasi belajar bidang psikomotorik adalah sebagai berikut :

- Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- Kemampuan *perspektual* termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif motorik*, dan lain-lain.
- Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
- Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

---

<sup>37</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 155

Tipe-tipe prestasi belajar yang telah dijelaskan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lainnya. Seseorang (peserta didik) yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Sudjana dalam Tohirin menyatakan bahwa “seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan”.<sup>38</sup>

#### **E. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Aqidah Akhlak**

Gaya belajar siswa mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Dengan adanya gaya belajar anak akan meningkatkan pemahaman dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai proses hasil belajardapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap dan tingkahlaku, keterampilan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. setiap orang yang belajar akan tampak hasil belajar seseorang tersebut setelah melaksanakan proses belajar. hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah/madrasah yang harus diajarkan kepada siswa sejak usia dini,

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 156



karena mata pelajaran itu akan membekali siswa untuk selalu dan terbiasa berlaku yang baik dilingkungan tempat tinggalnya.

Untuk mencapai tujuan belajar disekolah, setiap akan selalu berusaha supaya belajarnya tercapai yaitu dengan belajar dengan giat. Dengan adanya gaya belajar siswa yang bermacam-macam seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik bertujuan agar siswa dapat belajar yang nyaman dan bebas sehingga akan kejenuhan dan kebosanan siswa. Dengan demikian, jika tercapai dengan baik dan prestasi belajar siswa bisa meningkat.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Aziz Muhammad Nashrul (2014), melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama dengan  $F_{hitung} = 7,01$  lebih besar dengan  $F_{tabel} = 2,71$ . Kombinasi peningkatan ketiga aspek tersebut akan memberikan dampak yang positif serta signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi dari variabel bebas secara bersama yaitu sebesar 19,63%.
2. Nastiti Dyah Lutfita (2014), melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis

korelasional dan *expost facto*, dapat disimpulkan berdasarkan peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut, gaya belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngunut terdiri dari tiga macam yaitu visual, auditorial, kinestetik. Gaya belajar yang paling dominan di kelas VII SMP Negeri 1 Ngunut adalah gaya belajar visual yang mempunyai presentase tertinggi dibandingkan dengan gaya belajar yang lain yaitu 62,5%.

3. Annie Qordiyah (2011), melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyah Semarang”*. Dapat Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis analisis korelasional, dapat disimpulkan gaya belajar siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyah Semarang menunjukkan bahwa gaya belajar siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 64-70. Sedangkan hasil belajar Aqidah Ahklak siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 74-79

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aziz Muhammad Nashrul (2014), melakukan penelitian dengan judul <i>“Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi</i>	Meneliti tentang gaya belajar	- Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ex

	<p>Pendidikan Agama Islam</p> <p>siswa Sekolah Dasar Negeri 1</p> <p>Blendis Gondang</p>		<p>postfacto</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi mata pelajaran aqidah ahklak</li> <li>- Sedangkan peneliti meneliti di MTsN 1 Blitar penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif</li> </ul>
2	<p>Nastiti Dyah Lutfita (2014),</p> <p>melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut”</p>	<p>Meneliti tentang gaya belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu meneliti gaya belajar terhadap prestasi matematika</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, jenis korelasional dan penelitian ex postfacto</li> <li>- Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti</li> </ul>

			<p>tentang gaya belajar terhadap prestasi mata pelajaran aqidah ahklak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif</li> </ul>
3.	<p>Annie Qordiyah (2011),melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyah Semarang</p>	<p>-Meneliti tentang gaya belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu meneliti gaya belajar terhadap prestasi matematika</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, jenis korelasional dan penelitian ex postfacto</li> <li>- Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi mata pelajaran aqidah ahklak</li> <li>- Penelitian yang akan</li> </ul>

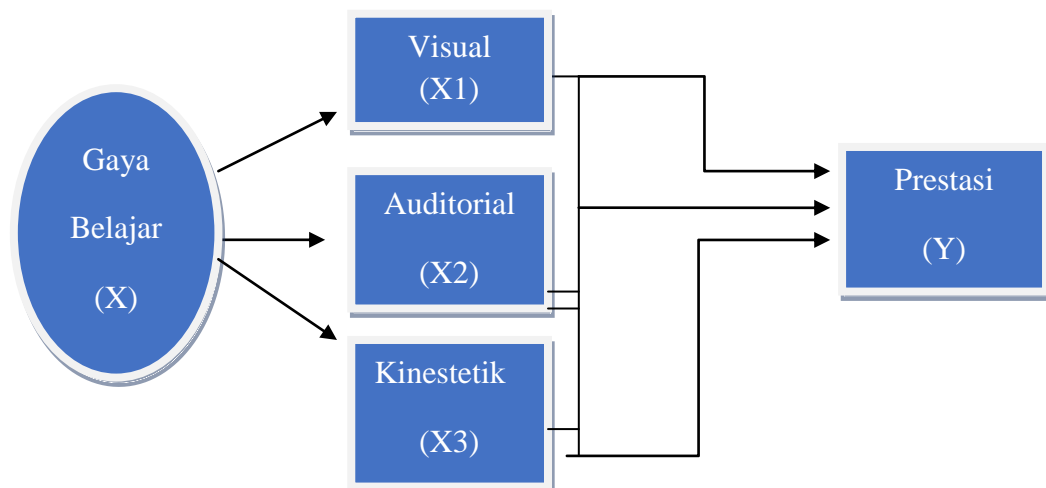
			datang menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif
			-

### G. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.2**

**Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Aqidah**

**Ahklak Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Blitar**



Maksud dari gambar diatas adalah bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan belajar yang ada dalam diri mereka masing-masing kita sebut dengan gaya belajar. Gaya belajar ini terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, gaya belajar kinestetik. Gaya belajar tersebut dapat berpengaruh sekali dengan prestasi belajar siswa, karena setiap siswa punya potensi yang sama untuk memperoleh potensi yang terbaik dalam

sebuah pembelajaran. Tinggal bagaimana siswa tersebut dapat mengoptimalkan gaya belajar masing-masing.